SAWARNO

Minggu Pagi

3 AGUSTUS 1958 No. 18 TAHUN XI.

Digitalisasi oleh Pengiat Buku

TERBIT TIAP HARI MINGGU – ENTENG BERISI

W. S. RENDRA

Kenang2-an seorang Wanita Pemalu

SEKARANG aku akan menulis sebuah pengakuan. Pengakuan ini mungkin pengakuan jang pertama dan terachir kalinja. Begitu sangat berat utk menulis pengakuan sematjam ini. Aku tak akan bisa dengan djelas menerangkan mengapa. Saat ini kenang2an itu sangat menguasai diriku. Seakan2 kenangan itu sudah mendjadi satu dengan darahku dan meratjuni segenap daging tubuhku. Aku djadi lemas karenanja. Perasaan sematjam itulah jang mendorongku untuk menulis pengakuan ini. Setelah selesai kutulis maka akan kusimpan dalam peti rahasia ku. Siapaja tak akan dibatja oleh siapapun djuga.

Pertama, aku menulis pengakuan ini sekedar untuk meringankan tindasan2 perasaanku. Kedua, kukandung niat untuk mempersembahkan tulisan ini kepada Ahmad Karnaen jang sangat aku tjintai, meskipun akupun sadar bahwa ia tak akan bisa lagi membatjanja karena telah lama dikandung oleh bumi.

Pagi tadi ketika aku duduk diberanda depan rumah, aku melihat bahwa pohon kemuning didepan rumah telah berkembang. Setiap kali kemuning itu berkembang kenanganku kepada Karnaen selalu lebih kuat dari biasanja. Sebab waktu dulu ia pertama kali menjatakan tjintanja kepadaku, pohon kemuning itupun sedang berkembang pula. Kemudian tengah aku asjik memandangi bunga2 jang penuh kenang2an itu kudengar suara burung metjitjit-tjitjit. Setelah kuperhatikan ternjata ada sepasang burung madu jang berwarna merah melontjat-lontjat diantara reranting kemuning itu sambil asjik membuat sarang. Demi kulihat semuanja itu darahku berdesir lebih keras dan aku merasa lemas serta tak berdaja ..... Kedjadian itu tepat seperti apa jang terdjadi disaat abu djenazah Karnaen jang gugur di Burma dibawa pulang kemari, kekota Klaten jang ketjil ini. Aku djadi menangis mengenangkan hal itu. Kemudian setiap detik dari hari ini aku tak bisa melepaskan diri dari kenang2an kepada Karnaen.

Sekarang aku sudah perawan tua. Umurku sudah 33 tahun. Dahulu waktu aku pertama kali berdjumpa dengan Karnaen umurku masih 17 tahun., masih memakai rok dan masih biasa suka dolan2 dengan sekelompok teman2 gadis jang lain. Dan Karnaen? Ah, bagaimana aku akan memberi gambaran tentangnja ? Bagiku ia sangat luar biasa. Tjaranja berdjalan seperti pemuda bebas jang penuh kegembiraan dalam hidupnja. Rambutnja sangat hitam dan begitu pula alisnja. Ia tidak begitu tinggi, tetapi djuga tidak rendah. Kalau ia memasuki ambang pintu rumah, kira2 ia lebih rendah satu setengah djengkal dari puntjaknja. Perawakannja seperti seorang jg suka olah raga. Ia suka tersenjum dan pandai melutju. Ia sangat banjak mempunjai dongeng dan tekateki. Apabila tertawa suaranja keras sekali. Ia terkenal sebagai pemain sepakbola dan temannja banjak sekali — teman laki2 dan teman perempuan. Tetapi pada achir2 nja ia paling banjak bergaul dengan teman2 gadis kelompokku.

Kalau kami sekelompok sedang ramai rudjakan kadang2 tiba2 sadja ia datang bersama satu atau dua orang temannja lagi dan terus mulai ikut menjerang rudjak kami tanpa kami persilahkan lebih dulu. Kami senang sadja melihat kelakuannja itu. Bagi kami, gadis2, ia memang sangat menjenangkan. Teman2ku banjak jang senang kepadanja. Kalau ia sedang bersama2 dengan kami selalu ada2 sadja tjeritanja. Aku selalu senang memperhatikan ia bitjara dari balik punggung seorang temanku. Ia selalu mengedjek saja dengan mengatakan bahwa saja sangat pemalu. Kadang2 ia memandangi saja lama2 terang2an. Perbuatannja itu menjebabkan saja berdebar2 tidak karuan, kemudian saja selalu lalu menjembunjikan diri di balik punggung salah seorang teman saja. Kalau saja sudah mulai kemalu2an ia lalu mulai melutju dan mentjari perhatianku dengan djalan lain jang mokal2. Saja selalu merasa lutju karena perbuatannja itu. Saja tak pernah bisa menahan tertawa tapi djuga tidak pernah berani menundjukkan mukaku kepadanja. Dan kalau sudah terlalu seka li, maka saja lalu lari kedalam rumah dan tak mau ke luar2 lagi, menutup diri sambil mengenangkan bagaimana lutjunja ia dan bagaimana menjenangkannja.

Pada suatu hari waktu kami sekelompok sedang dolan2 bersepeda kesebuah tempat tamasja, seorang teman saja berkata bahwa Karnaen pernah berkata kepadanja setjara terus - terang bahwa ia tertarik kepada saja. Mendengar ini muka saja djadi merah dan teman2 jang lain mulai mengedjek saja serta mendjodoh2kan saja dengan Karnaen. Saja mendjadi berkeringat dengan deras, gugup, lagi pula malu sekali. Saja membantah dan menolak untuk didjodoh2kan begitu tapi teman2 saja tidak djuga menghentikan edjekannja. Achirnja karena merasa tidak kuasa menahan edjekan mereka lagi, dengan serta-merta saja lalu memutar haluan sepeda saja dan pulang dengan tidak mengindahkan teriakan teman2 jang memanggil saja **supaja kembali.**

Sedjak saat itu saja selalu mendjauhi Karnaen. Saja tidak marah kepadanja, tapi kalau berdjumpa dengannja saja merasa berdebar2 dan malu sekali. Kadang2 saja suka djuga setjara sembunji2 memperhatikannja. Dan betapa maluku kalau kuketahui bahwa rupa2nja ia tahu kalau kuperhatikan. Maka kalau ia lalu mulai membalas memperhatikan saja, saja lalu mendjauhkan diri sedjauh2nja. Sebelum itu saja memang senang ngomong2 dengannja, tapi setelah saja didjodoh2kan oleh teman2 dengan dia itu, saja lalu mulai gelisah kalau diadjaknja ngomong. Kalimat saja selalu pendek2 sambil muka saja selalu menunduk. Oleh karena hal itu ia menjangka bhw saja marah kepadanja. Dan kalau ia bertanja apakah saja marah kepadanja dan kenapa saja tiba2 bersikap aneh, saja lalu bingung dan achirnja lalu melarikan diri Tentu sadja saja tidak marah kepadanja. Bagaimana sebenarnja perasaan saja terhadapnja? Bagaimana, ja, ... ah, berat mengatakannja ..... sukar untuk menerangkan dengan tepat ..... saja bingung ..... saja berdebar2 ..... saja tak bisa menguasai diri lagi. Dan saja tak bisa mengatakan itu kepadanja. Saja hanja bisa lari.

Lama2 rupanja Karnaen merasa djengkel dengan sikap saja itu. Iapun lalu menghentikan sikapnja selalu mendekati saja itu. Bahkan kelihat annja iapun mendjauhi saja. Kalau kebetulan ia berada bersama kelompok kami ia tak memperhatikan saja lagi. Ia selalu ramai dengan gadis2 jang lain. Lebih2 se-olah2 ia lalu mendjadi sangat rapat dengan Endang dan semua orang tahu Endang memang menaruh perhatian kepada Karnaen. Saja selalu mendjadi sakit hati kalau Karnaen terlalu memperhatikan Endang. Muka saja lalu merengut. Apabila sudah demikian maka terdjadilah sematjam ketegangan antara saja dan Karnaen. Ketegangan ini tak dipermaklumkan tapi terdjadi tanpa kata2 dan hanja bisa dirasa begitu sadja. Saja menundjukkan muka masam dan sikap marah jang demonstratip dan Karnaen menundjukkan muka jang mendjengkelkan dan sikap atjuh tak atjuh jang demonstratip pula.

Digitalisasi oleh Penggiat Buku

Sandiwara sematjam itu ber djalan lama djuga. Selama itu bagi saja Karnaen sung guh mendjengkelkan sekali. Tapi saja tak bisa menghapus kan dia dari lamunanku. Djus tru karena kedjengkelan itu saja lalu mendjadi ter ke nang2 akan dia. Saja merasa malu pada diri saja sendiri karena itu.

Pada suatu hari, ketika saja sedang duduk beladjar dibawah pohon kemuning di depan rumah, tiba2 sadja saja lihat Karnaen sudah ber diri didepan saja. Saja tak menjadarinja bagaimana ia

telah datang. Waktu itu ajah bundaku sedang tidak berada dirumah. Keadaan rumah sa ngat sunji. Saja djadi sangat terkedjut karena kedatangan Karnaen jang tiba2 itu dan kemudian datang pula rasa takut saja. Saja ber debar2. Tetapi tiba2 ia bersuara :

"Djangan takut. Djangan gelisah. Barangkali kedatang anku telah mengedjutkan ka mu, saja menjesal sekali".

Perkataan2nja dan suaranja menjedjukkan hati saja. Ia tersenjum dan saja membalas senjumnja. Ia bersuara lagi :

"Kau tak berkeberatan saja mampir sebentar, kan"?

Saja tersenjum sadja tapi tak mendjawab. Ia tersenjum lebih lebar dan duduk dibang ku disebelah saja. Kemudian ia bersuara lagi :

"Berhari2 saja merasa geli sah. Saja merasa bahwa sikap mu pada hari2 terachir ini ter hadapku sangat gandjil. Mak sud saja : lain dari biasanja. Saja pengin bertanja: marah kah kau kepadaku"?

Saja diam sadja dan menun dukkan kepala, tetapi ia lalu bertanja lagi :

"Seandainja kau marah ke padaku, apakah sebabnja? — Tjobalah katakan apa sebab nja!! — Djangan diam sadja begitu! — Katakan sadja te rus terang kenapa kau ma rah. Kalau mungkin saja akan merubah apa2 jang me njebabkan kau marah. Nah, katakanlah kenapa kau ma rah".

Saja tetap diam sadja. Tapi waktu ia mendesak terus saja lalu berkata dengan suara jang sangat seret :

"Saja tidak marah, kok".

Kemudian ia bertanja, dja di lalu apakah artinja segala kelakuan saja jang gandjil itu. Bagaimanakah saja akan bisa menerangkan hal itu ke padanja sedang untuk mendje laskan pada diri saja sendiri pun saja tak dapat. Saja djadi diam sadja. Ia tak berhenti2 nja bertanja tentang itu. Bah kan ia bertanja apakah saja telah bentji kepadanja. Atas pertanjaan itu saja tak bisa mendjawab apa2. Saja tjuma memandang kepadanja dng pandangan jang menundjuk kan bahwa saja tidak bentji kepadanja. Tapi rupa2nja ia tak mengerti arti pandang mataku. Dan lama kelamaan tampak bahwa ia sendiri te lah mendjadi bingung oleh pertanjaan2nja sendiri. Ia ber diri, lalu berdjalan mondar-mandir dihadapan saja. Achir nja setelah berhenti sebentar dari pertanjaan2nja jang tak bisa kudjawab sebutahpun itu ia bersuara lagi :

"Baiklah! Bagaimanapun djuga sikapmu kepadaku. Sa ja akan menerangkan kepada mu bahwa saja sangat men tjintaimu. Ja, ini harus saja katakan. Saja sangat mentjin taimu".

Mendengar ini saja lalu ge metar. Saja merasa setengah pingsan dan kurang bisa sa dar apakah saja masih ber singgung dengan bumi. Ke mudian ia memegang tangan saja dan bersuara lagi :

"Katakanlah, apakah kau djuga membalas tjintaku. Ka takan"!

Pertanjaannja itu diachiri dengan mentjium telapak tanganku. Saja merasa geli dan segenap bulu2ku berdiri kare nanja. Ketika perbuatannja itu diulang lagi saja djadi sangat lemas. Segera saja menarik tangan saja dan lari kedalam rumah sambil menguntji pintunja. Karnaen berteriak2 memanggil saja, tapi saja tak mau keluar lagi. Ketika sudah agak la ma saja mengintipnja dari djendela. Saja lihat ia masih berdiri sambil menatap pin tu tanpa berkedip, sedang di atasnja bunga2 kemuning ter serak diantara daun2nja jg. hidjau. Saja merasa kasihan kepadanja. Saja ingin menga takan bahwa sajapun men tjintainja. Sangat, sangat, sangat, sangat mentjintainja. Dan saja merasa bahwa saja telah terangkat keawang2 waktu ia mentjium telapak tangan saja. Seharusnja ia telah tahu itu. Saja tak usah mengatakannja. Saja tak ta hu bagaimana akan mengata kannja.

Pada malam harinja, di atas tempat tidur, saja ter lena memikirkan apa jang terdjadi dibawah kemuning sore tadi. Bajangkanlah : Karnaen, pemuda simpatik jang banjak dipudja oleh ga dis2 didalam hatinja, seka rang telah menjatakan tjinta nja kepadaku! Adakah keba hagiaan jang lebih indah da ri pada itu? Saja belai ta ngan saja jang ditjiumnja ta di, saja lekatkan pada pipi dan saja bajangkan bahwa kamarku penuh bunga2. Ah. ja, saja bajangkan segenap pohon dan rumputan didunia ini sedang berbunga. Langit biru seperti sutra tjina de ngan awan2 seindah impian dan matahari bersinar de ngan angkuh sebagai piring emas jang djelita. Kemudian saja bajangkan saja berdja lan berdua dengan Karnaen disebuah padang jang sunji dan luas. Kami berdjalan sambil bergandengan seolah2 kami radja dunia. Tiba2 ia menarik tanganku dan meme lukku. Sambil membelai ram butku, dikatakannja betapa besarnja tjintanja kepadaku. Dan sambil kurebahkan mu kaku kepadanja kukatakan pula bahwa sajapun sangat, sangat, sangat mentjintainja.

Keesokan harinja waktu saja berdjumpa dengan Kar naen sedang saja berangkat kesekolah, saja merasa sa ngat berdebar - debar dan gu gup. Ia menjertai saja dan bertanja bagaimanakah dja waban saja atas pertanjaan nja kemarin. Saja sangat ge lisah karena ia berdjalan me niertai saja, saja malu pada teman2 dan saja tak bisa

Digitasi oleh Bengkel Buku

mendjawab pertanjaannja. Kemudian saja berlari meninggalkannja, mengedjar teman2 saja jang berdjalan didepan dan menjertai mereka.

Waktu saja pulang dari sekolah, saja lihat digerbang sekolah Karnaen menanti dengan sepedanja. Saja sangat gelisah melihatnja. Saja tak berani keluar. Teman2 saja sudah mulai mengganggu saja. Saja mendjadi sangat malu sekali. Tetapi tiba2 kami semua terdiam, karena kami lihat Karnaen melambaikan tangannja memanggil Endang. Mereka berdua ngomong2 dan tertawa2 sebentar dengan mesranja, kemudian keduanja pergi dengan Endang digontjengkan oleh Karnaen. Melihat itu kerongkongan saja serasa tersumbat dan saja hampir menitikkan air-mata. Hati saja panas sekali. Ketjuali itu saja djuga merasa sangat tersinggung didepan teman2.

Rupanja Karnaen sangat tersinggung oleh sikap saja pagi tadi dan sajapun mendjadi marah kepadanja karena sikapnja siang itu disekolah.

Sedjak itu kami berdua bersikap bermusuhan. Kalau kami berdua berdjumpa, saja menundjukkan kemarahan, sedang ia menundjukkan sikap atjuh tak atjuh jang sangat mendjengkelkan hatiku.

Maka bila malam2 saja sudah menggeletak ditempat tidur, saja selalu diliputi perasaan jang pedih dan kesal. Kenapa semuanja ini bisa terdjadi? Bukankah ia mentjintaiku dan saja mentjintainja? Tetapi kenapa mesti terdjadi hal jang berbelit2 begini? Haruskah saja dengan terus terang mengatakan kepadanja bahwa sajapun mentjintainja. Bukankah seharusnja ia tahu hal itu tanpa saja katakan? Ah, seharusnja ia tahu bahwa saja tak kuasa mengatakan kalimat itu. Apakah kelakuan saja dianggap gandjil? Kalau demikian halnja, sajapun tak bisa dengan djelas mengatakan apakah sebab2nja. Bagi saja ia serupa api jang indah didalam gelap malam jang sepi. Bila didekati terasa hangat dan njaman tapi bila terlalu dekat saja takut kalau2 terbakar. Ah, mengapa sesulit ini djalan jang harus saja tempuh. Saja sangat berduka tjita karenanja.

Segala duka tjita saja itu saja tjeritakan pada Tuti, satu2nja sahabat karib kepertjajaan saja. Saja berterus-terang kepadanja bahwa saja sangat mentjintai Karnaen, tapi saja sangat bingung dan gelisah. Tuti menghibur saja dan mengatakan bahwa saja harus tabah hati dan pertjaja bahwa semuanja pasti akan beres. Saja lalu terhibur oleh kata2nja.

Rupanja dengan tidak setahuku, segala pengakuanku kepada Tuti disampaikan kepada Karnaen dan kemudian achirnja tersiar kesemua teman2. Saja tak tahu bagaimana hal itu sampai tersiar ke-teman2. Menurut kata Tuti hal itu terdjadi karena Karnaenlah jang bertjerita kepada teman2nja bahwa sajapun mentjintainja. Ia berbuat begitu terdorong oleh kegembiraannja. Meskipun begitu saja tak bisa membenarkan hal itu. Saja djadi merasa kehilangan muka. Saja malu sekali bila teman2 mulai menggoda saja mengenai hal itu.

Kalau berdjumpa dengan Karnaen saja terpaksa bersikap dingin karena malu terhadap teman2. Sebaliknja Karnaen makin berani mendesak dan menjerang saja. Semuanja lalu kehilangan kendahannja.

Sementara itu teman2 makin banjak dan sering menggganggu saja. Saja betul2 kehilangan muka sekarang. Lebih2 saja tak bisa menahan malu lagi kalau teman2 laki2 jang menjindir2kan tjinta saja terhadap Karnaen. Dalam keadaan begitu saja lalu merasa bahwa diri saja telah mendjadi rendah dan murah sekali Achirnja ketika saja sudah tak dapat menahannja lagi, dgn marah saja menerangkan kepada mereka berita bahwa saja mentjintai Karnaen itu bohong belaka. Malahan saja tambahkan bahwa saja sangat bentji pada Karnaen dan tak mungkin Karnaen akan bisa medapatkan saja.

Sebentar sadja omongan saja itu lekas tersiar dikalangan teman2 achirnja sampai kepada Karnaen. Saja tak menjadari apa jang akan terdjadi karena hal itu. Dan saja memang tak akan mempedulikannja. Saja tengah diliputi alam jang gelap. Saja memang sudah mata gelap. Saja tak bisa tahan melihat bahwa harga diri saja telah turun serendah itu.

Tiga hari sesudah peristiwa itu Karnaen datang kerumah mentjari saja, tapi saja tak mau menemuinja. Saja minta kepada ibuku untuk mengatakan padanja bahwa saja baru tak ada dirumah. Meskipun begitu saja merasa bahwa Karnaen tahu tipuan saja itu. Keesokan harinja waktu saja keluar dari gerbang rumah untuk berangkat kesekolah, saja djumpai Karnaen sudah mengadang saja disitu. Saja terkedjut dan takut, tapi ia lalu berkata dengan suara jang serak :

"Kau tak usah takut atau terkedjut. Saja tak akan mendjamahmu. Saja tjuma akan berkata begini : Kau ini kedjam. Saja mentjintaimu dengan segenap kesutjian jang ada pada saja. Saja berusaha mentjintaimu dengan djudjur dan terbuka. Tapi kau mempermainkan saja. Seandainja kau tak mentjintai saja, kenapa engkau tak mengatakan hal itu waktu saja pertama kali menjatakan tjinta saja? Seandainja engkau ber-terus terang berkata bahwa kau tak mentjintai saja tentu saja pun tak akan sakit hati dan akan mengundurkan diri dengan rela. Tapi rupanja kau ingin mempermainkan saja.

Kau tak mentjintai saja, tapi tak mau melepaskan saja. Kau ingin dipudja. Kau beri saja harapan sedikit supaja saja tetap memudjamu. Tapi sebenarnja harapan itu tjuma palsu belaka. Kau mempermainkan perasaan orang. Itu dosa. Sekali waktu engkau pasti akan mendapat

Digitalisasi oleh Pengajar Biasa

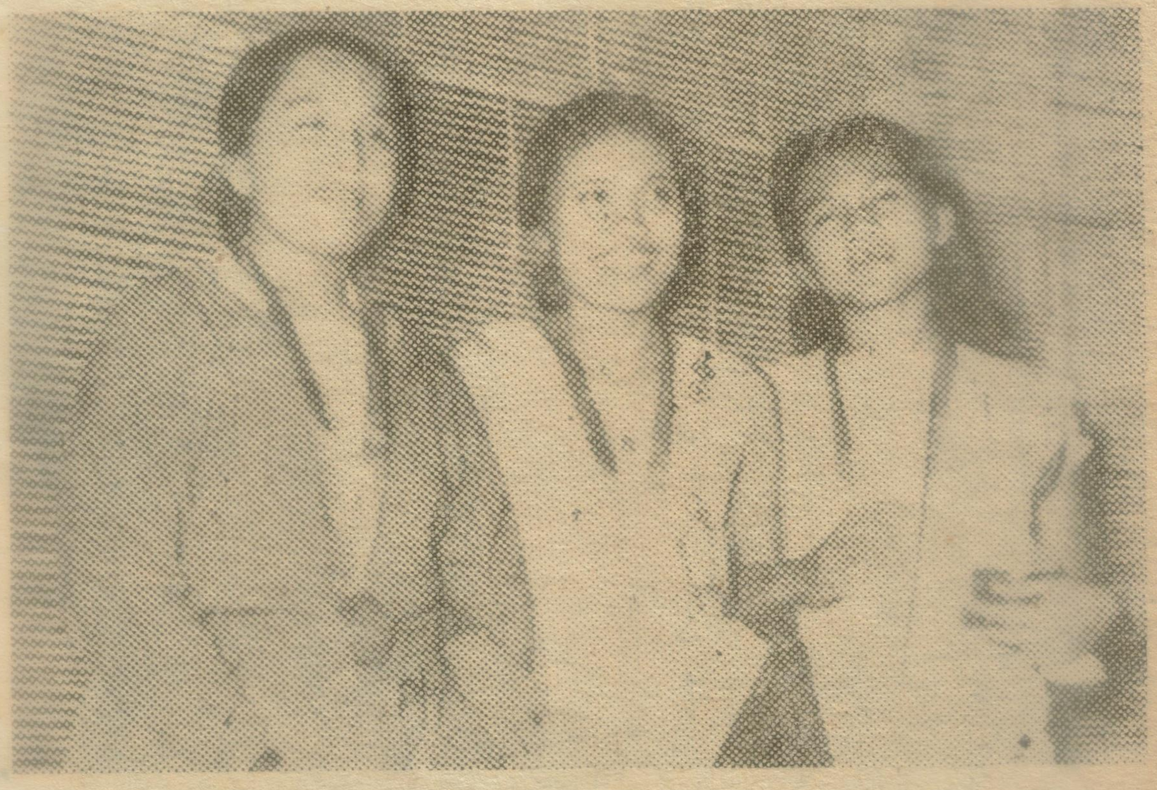

PEMENANG2 DEKLAMASI PKM.

Dalam rangka Pekan Kesenian Mahasiswa ke-I telah diadakan perlombaan deklamasi dan telah terpilih pula pemenang2 nja seperti nampak pada gambar diatas. Mereka itu adalah dari kanan kekiri : Rondang Tobing dari GAMA Jogja (pemenang I putri), Titiek Raja dari U.V.I. Djakarta (pemenang II), Sjam Suarni Sjam dari U.V.I. Djakarta (pemenang III), F.L. Risakotta U.V.I. Djakarta (pemenang I prija), W.S. Rendra dari GAMA (pemenang II) dan Lian Sahar GAMA Jogjakarta (pemenang III).

(Gambar : „M.P.").

balasannja. Engkau katakan kepada Tuti bahwa engkau pun membalas tjintaku. Saja sangat girang karenanja. Saja kabarkan kegirangan saja pada teman2 karib saja.

Tapi rupa2nja perkataan mu itu hanja harapan palsu sadja. Kau tak ragu2 untuk mempermalukan saja didepan teman2ku. Bagi laki2 kehormatan dan harga diri itu sangat penting. Tapi harga diri dan kehormatan saja itu telah kau indjak2. Saja tak bisa memaafkan kau lagi. — Besok saja berangkat ke Djakarta. Saja akan meninggalkan Klaten untuk selama2nja. Saja sudah kehilangan muka disini. Saja akan masuk Heiho. Barangkali kita tak akan berdjumpa lagi. Untuk achir kalinja saja katakan : Saja tetap mentjintaimu. Saja tak mungkin melupakanmu. Tapi saja tak bisa memaafkanmu. Bagi saja engkau ini duri dalam daging jang selalu menjiksa, tapi saja tetap mentjintaimu."

Sesudah kalimat jang terachir itu ia terus pergi begitu sadja. Segala kata2nja saja dengarkan dengan air mata berlinang2. Sulit untuk melukiskan bagaimana perasaan saja waktu itu. Saja merasa, se-olah2 ada sebuah pisau belati tertantjap didada saja. Saja ingin berlutut dan mentjiumi kakinja, tapi tak kuasa. Saja linglung,. Saja menangis. Dan saja merasa remuk didalam. Waktu ia pergi, saja hampir tak kuasa berdiri lagi. Saja tak bisa melihat dengan djelas tokoh tubuhnja waktu ia melangkah pergi. karena mata saja digenangi air mata jang deras. Alangkah ngerinja! Se-akan2 ia pergi dalam kabut. Sebuah pemandangan jang remang2 memisahkan saja dari padanja.

Hari itu saja tak kuasa pergi kesekolah. Saja menjuruh budjang saja memanggil Tuti. Dengan menangis saja katakan pada Tuti, bahwa Karnaen akan pergi. Bahwa ia telah salah tampa akan sikap saja. Dan bahwa saja sekarang bingung sekali. Sekarang saja merasa malu, berdosa dan tak bisa berdaja. Sebagai djuga dahulu Tuti menjabarkan saja dan mengatakan bahwa semuanja akan beres. Waktu ia pulang, ia mejakinkan saja sekali lagi bahwa saja tak boleh putus harapan. Tapi apa jang terdjadi? .....

Esok harinja Karnaen tetap djuga pergi ke Djakarta. Tuti mengatakan bahwa wak tu ia menerangkan segala sesuatunja pada Karnaen, lelaki itu diam sadja dan enggan mendjawab sepatah katapun. Ia rupa2nja tak bisa mempertjajai saja lagi. Rupa2nja lukanja terlalu dalam, sehingga saja tak bisa diampuninja lagi.

Ah, kenapa saja mesti menelan ratjun duka sepahit ini ? Kenapa sampai terdjadi salah tampa jang membawa laknat dalam hidupku ini? Saja mentjintainja. Saja sangat, sangat, mentjintainja. Tapi sebuah tenaga jang gaib menjebabkan saja tak berdaja untuk mengutjapkannja. Saja sangat lemah. Meskipun begitu saja tak akan bisa melupakan Karnaen. Ia telah menjumpahkan sebuah tjinta jg ichlas dan sutji kepadaku. Saja pun dalam hati akan menjumpahkan sebuah tjinta jang sutji dengan kesetiaan jang adjaib untuknja. Saja akan menantinja. Entah kapan ia akan kembali, saja akan tetap menantinja. Saja tak kuasa mengutjapkan tjinta saja kepadanja, tapi saja akan membuktikan betapa besar tjinta saja kepadanja. Saja menanti. menanti, menanti, dan menanti. Tapi apa jang terdjadi ?.....

Orang mengabarkan bahwa ia masuk Hei-ho dan kemudian dikirim ke Burma. Achirnja setelah satu tahun ia pulang ke Klaten..... sebagai abu. Ia telah gugur di Burma.

Saja tetap mendjadi miliknja. Pulang sehat, tjatjad atau mati, ia tetap kekasihku. Dan sebagai bumi jang hanja mengenal satu matahari, hatikupun hanja mengenal satu kekasih. Karnaen telah memiliki hatiku dan aku tak kuasa melepaskan diri dari padanja. Usaha ajah-bunda untuk mengawinkan saja selalu saja tolak. Dalam hati saja merasa sudah bersuami. Abu Karnaen adalah suamiku. Saja sangat patuh, bakti dan setia kepadanja. Seorang istri jang baik selalu memasakkan makanan jang enak2 mendjahitkan saputangan2 jg bagus utk suaminja. Dan saja tiap malam Djumat selalu mengantarkan bunga2 jang harum kemakam abu Karnaen suamiku. *

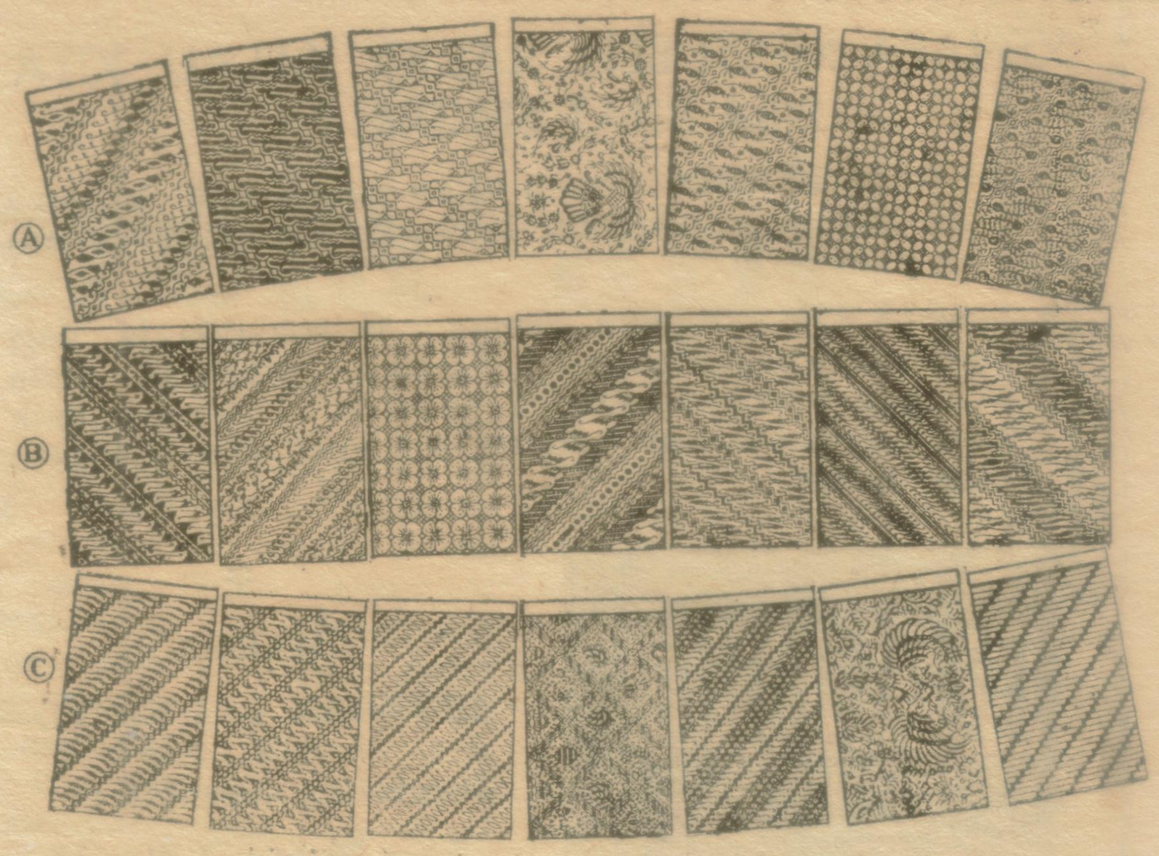

KORTING 10%

Kwaliteit tjukup terkenal, mori Prima, pelajanan memuaskan, tersedia 1001 matjam tjorak pilihan. Pesanlah sekarang djuga djangan tunggu naiknja harga lagi.
HARGA RESMI DARI PERUSAHAAN :
Gambar A : Kain pdj. tjap Halus, matjam2 liris á Rp. 110,—.
Gambar B : Kain pdj. tjap SING Istimewa, babaran kekuning2an harga á Rp.105,—.
Gambar C : Kain pdj. tjap SARIMULJA, matjam2 tjorak harga hanja á Rp.100,—.

DJUGA SEDIA :
Batik BANJUMAS, warna menarik, tjorak matjam2 parang, harga hanja á Rp.100,—. Jang morinja tjap cent á Rp.150,—. SARUNG batik tjap Halus hanja á Rp.85,—. Batik tjap babaran manis, matjam2 liris, latar hitam harga hanja á Rp.95,—. Djuga bikin Batik tjap mori ketji á Rp.55,— dan Rp.60,—. PESANAN 10 helai keatas tiap matjam, dapat korting 5%. Ongkos kirim tanggungan Perusahaan. Daftar harga belum sedia. Pesanan disertai poswesel langsung kepada :

N.B. :
Harga2 dalam M.P. No. 16, 17 tidak berlaku lagi.

Batik Industrie
„SUCCES"
Tromolpos 12 — Djokja.

N.B.
Surat2 harap disertai pranco Rp. 3,— buat balasan. Praktijk dj. 8 — 12 dan 17 — 19. Saptu sore, Minggu dan Harj Besar Umum tutup.

„UTJAPAN TERIMAKASIH"

Bersama ini saja sampaikan utjapan TERIMA KASIH jg. amat besar kepada Sdr. DJOCO Occ. Djl. Grogolan 21 (MP) SOLO jang telah menolong MENGOBATI ANAK saja hingga SEMBUH kembali, dari SAKITNJA EXCEEM. Sekian saja utjapkan dan saja do'akan moga2 saudara mendapat rahmat dan ni'mat Tuhan djuga adanja. Amin.

Hormat saja,

R. SOEMARJO

SUMENEP

(Madura).

Digitalisasi oleh Perpustakaan Buku